



AKSIOLOGI ILMU BEBAS NILAI (POSITIVISME) VS TERIKAT NILAI (ISLAM)

AXIOLOGY OF SCIENCE: VALUE-FREE(POSITIVISM) VS VALUE-BOUND (ISLAM)

Rozi siregar^{1*}, Sri Murhayati²

¹*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : rozisiregarsiregar235@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : sri.murhayati@uin-suska.ac.id

*email koresponden: rozisiregarsiregar235@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1912>

Abstrack

Philosophy is a form of deep thinking. In this understanding, when a person engages in philosophy, they do so profoundly—by exerting maximum effort, involving their entire existence, abilities, capacities, and all aspects of their reasoning. One branch of the philosophy of science that questions how humans use their knowledge is called axiology. Axiology seeks to attain the essence and benefits contained within knowledge. It is a branch of philosophy that discusses values and is therefore also referred to as the theory of value. Value itself is a quality inherent in an object that allows it to be regarded as valuable or valueless. This study discusses the axiology of value-free science (positivism) versus value-bound science (Islam). The method used in writing this scientific work is library research. The paradigm of value-free science argues that science is autonomous and has no connection whatsoever with values. Value-free means that every scientific activity must be based solely on the nature of science itself. From the perspective of value-free science, unlimited exploration of nature may be justified for the sake of science alone. Likewise, artistic expressions that highlight pornography or pornographic actions are considered acceptable because such expressions are viewed merely as forms of art. In contrast, the explanation of value-bound science in Islam from a philosophical perspective shows that every philosophical discussion must be grounded in revelation, employ reason in a balanced manner, and be directed toward human welfare and benefit (maslahah).

Keywords: Axiology, Value-Free Science, Value-Bound.

Abstrak

Filsafat adalah berpikir dengan mendalam. Dalam pemahaman bahwa ketika seseorang berfilsafat maka ia akan melakukannya secara mendalam, yaitu dengan segenap usaha yang maksimal, segenap eksistensi, segenap kemampuan, segenap kekuatan, dan dengan seluruh apa yang dipikirkannya. Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai atau disebut juga teori nilai. Nilai sendiri adalah kualitas yang terdapat dalam suatu objek sehingga dapat dianggap sebagai bernilai atau tidak bernilai. Penelitian ini membahas tentang Aksiologi Ilmu Bebas Nilai (Positivisme) vs Terikat Nilai (Islam). Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini Adalah penelitian Pustaka Library Research. Paradigma ilmu bebas nilai (value free) mengatakan bahwa ilmu itu bersifat otonom yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan nilai. Bebas nilai artinya setiap kegiatan ilmiah harus didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangan ilmu yang bebas nilai,



eksplorasi alam tanpa batas bisa jadi dibenarkan untuk kepentingan ilmu itu sendiri, seperti juga ekspresi seni yang menonjolkan pornografi dan pornoaksi adalah sesuatu yang wajar karena ekspresi tersebut semata-mata untuk seni. Penjelasan terikat nilai Islam dalam perspektif filsafat menunjukkan bahwa setiap pembahasan filsafat harus berpijak pada wahyu, menggunakan akal secara seimbang, dan diarahkan untuk kemaslahatan.

Kata Kunci: Aksiologi, Ilmu Bebas Nilai, Terikat Nilai.

1. PENDAHULUAN

Filsafat adalah berpikir dengan mendalam. Dalam pemahaman bahwa ketika seseorang berfilsafat maka ia akan melakukannya secara mendalam, yaitu dengan segenap usaha yang maksimal, segenap eksistensi, segenap kemampuan, segenap kekuatan, dan dengan seluruh apa yang dipikirkannya. Sehingga ketika seseorang itu berfilsafat, maka ia berfilsafat dengan segenap pikiran yang berpikir (Anwar, 2015). Pembagian filsafat, sejalan dengan akselerasi ilmu pengetahuan, selalu berkembang. Namun demikian, secara umum, tetap berkutat pada pembagian yang dapat dikatakan merupakan bidang pokok dari filsafat, yaitu : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi(Ritaudin, 2015).

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai atau disebut juga teori nilai. Nilai sendiri adalah kualitas yang terdapat dalam suatu objek sehingga dapat dianggap sebagai bernilai atau tidak bernilai. Manusia selalu menilai. Objek penilaian manusia itu adalah segala realitas, termasuk didalamnya adalah ilmu pengetahuan. Penilaian manusia terhadap ilmu pengetahuan ini tidak pernah tunggal dalam arti satu suara. Ilmu dalam pandangan orang saleh berbeda dengan pandangan saintis (Yunus, 2020). Artikel ini mengkaji Aksiologi Ilmu Bebas Nilai (Positivisme) dan Terikat Nilai (Islam).

Tugas dari filsafat adalah untuk memberikan pandangan keseluruhan, kehidupan dan pandangan tentang alam dan untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan (disiplin-disiplin) yang lainnya agar dapat pemahaman yang menyeluruh dan konsisten. Atau dengan kata lain filsafat berusaha membawa hasil penyelidikan manusia-keagamaan, sejarah dan keilmuan kepada suatu pandangan yang terpadu, sehingga dapat memberi pandangan dan pengetahuan bagi kehidupan manusia. Menurut pandangan ini filsafat mencari kebenaran tentang segala sesuatu dan kebenaran itu harus dinyatakan dalam bentuk yang paling umum. (Sanprayogi & Chaer, 2017)

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini Adalah penelitian Pustaka *Library Research*. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020).



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Aksiologi

Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Sementara Suriasumantri mengatakan, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dikatakan bahwa aksiologi adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kepribadian peserta didik (Harahap, 2022).

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam (Rokhmah, 2021).

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan penggeraman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat, sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia (Rokhmah, 2021).

b. Paradigma Ilmu Bebas Nilai (Positivisme)

Paradigma ilmu bebas nilai (value free) mengatakan bahwa ilmu itu bersifat otonom yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan nilai. Bebas nilai artinya setiap kegiatan ilmiah harus didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan menolak campur tangan faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Penganut paradigma ini menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya, apakah akan dipergunakan untuk tujuan yang baik atau sebaliknya (ISLAM & DJATI, n.d.).



Menurut Josep Situmorang, setidaknya ada 3 faktor yang menjadi indikator bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai:

- 1) Ilmu harus bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor politis, ideologis, agama, budaya, dan unsur kemasyarakatan lainnya.
- 2) Perlunya kebebasan usaha ilmiah, agar otonomi ilmu pengetahuan terjamin. Kebebasan itu menyangkut kemungkinan untuk menentukan diri sendiri.
- 3) Penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis (yang sering dituding menghambat kemajuan ilmu), karena nilai etis itu sendiri bersifat universal.

Paradigma ini mengikuti jejak yang dikembangkan oleh Copernicus, Galileo, dan filosof seangkatannya yang netral nilai secara total. Mereka berpendapat bahwa objek ilmu tetap sebagai objek ilmiah yang harus dihadapi sama, baik secara teoritis maupun secara metodologis. Oleh karena itu, ilmuwan tidak boleh membedakan apakah objek yang dihadapi ilmu itu merupakan bahan dari zat-zat kimia atau keseragaman peristiwa alam (uniformity of natural) atau merupakan masalah yang ada hubungannya dengan kemanusiaan. Manusia disamping sebagai subjek peneliti ilmu, juga sebagai objek yang diteliti secara objektif dari luar, tanpa terpengaruh dengan apa yang menjiwainya (ISLAM & DJATI, n.d.)

Penganut pendapat ini ada yang lebih ekstrim menyatakan bahwa gejala-gejala kemasyarakatan sama dengan gejala fisika, yaitu sama-sama bersifat alami. Pengertian-pengertian seperti kehendak, rasa, motif, nilai dan jenis merupakan hal-hal yang berada di luar dunia eksakta yang adanya hanya dalam dunia anganangan yang tidak patut ditinjau dari segi ilmiah (ISLAM & DJATI, n.d.).

Bebas nilai sesungguhnya adalah tuntutan yang ditujukan pada ilmu agar keberadaannya dikembangkan dengan tidak memperhatikan nilai-nilai lain di luar ilmu itu sendiri, artinya tuntutan dasar agar ilmu dikembangkan hanya demi ilmu itu sendiri tanpa pertimbangan politik, agama maupun moral. Jadi, ilmu harus dikembangkan hanya semata-mata berdasarkan pertimbangan ilmiah murni. Agaknya, inilah yang menjadi patokan sekularisme yang bebas nilai (ISLAM & DJATI, n.d.).

Dalam pandangan ilmu yang bebas nilai, eksplorasi alam tanpa batas bisa jadi dibenarkan untuk kepentingan ilmu itu sendiri, seperti juga ekspresi seni yang menonjolkan pornografi dan pornoaksi adalah sesuatu yang wajar karena ekspresi tersebut semata-mata untuk seni. Setidaknya, ada problem nilai ekologis dalam ilmu tersebut tetapi ilmu-ilmu yang bebas nilai demi tujuan untuk ilmu itu sendiri barangkali menganggap kepentingan-kepentingan ekologis tersebut bisa menghambat ilmu. Contoh lain misalnya, dulu sebelum ditemukan teknologi sinar laser demi mempelajari anatomi tubuh manusia, maka menguliti mayat manusia dan mengambil dagingnya hingga tinggal tulang-tulangnya diperbolehkan dalam ilmu (ISLAM & DJATI, n.d.).

Sedangkan seni misalnya, membuat patung-patung manusia telanjang, lukisan-lukisan erotis, fotografi yang menonjolkan pornografi dan tarian-tarian tanpa busana sama sekali adalah bukan masalah dan dibenarkan secara ilmu seni sepanjang untuk ekspresi seni itu sendiri (ISLAM & DJATI, n.d.).



Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa penganut paradigma value free berpendirian bahwa ilmu tidak terikat oleh nilai, baik dalam proses penemuannya maupun proses penerapannya karena petimbangan-pertimbangan moral atau nilai hanya menghambat pertumbuhan dan perkembangan ilmu (ISLAM & DJATI, n.d.).

c. Paradigma Ilmu Terikat Nilai (Islam)

Dalam ranah aksiologi, ilmu pengetahuan berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Aksiologi menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral seperti keadilan sosial, kebebasan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan umum. Penerapan ilmu harus menciptakan perubahan positif yang adil, merata, dan seimbang, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral dan hak individu(Hidayati & Mawardi, 2024).

Misalnya, dalam konteks teknologi informasi dan kecerdasan buatan (AI), ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan dampak teknologi ini terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Penerapan teknologi baru perlu memperhatikan nilai-nilai moral, seperti keadilan, privasi, dan perlindungan hak individu, untuk mencegah dampak negatif seperti kesenjangan sosial atau penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, dalam aspek aksiologi, ilmu pengetahuan harus terikat pada prinsip-prinsip yang mengutamakan kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan, memastikan bahwa teknologi digunakan secara adil dan bertanggung jawab demi kebaikan bersama dan masa depan yang lebih baik (Hidayati & Mawardi, 2024)

Penjelasan terikat nilai Islam dalam perspektif filsafat menunjukkan bahwa setiap pembahasan filsafat harus berpijak pada wahyu, menggunakan akal secara seimbang, dan diarahkan untuk kemaslahatan. Ontologi Islam menegaskan Allah sebagai realitas tertinggi, epistemologinya memadukan wahyu–akal–indera, dan aksiologinya menekankan ibadah serta keridhaan Allah. Dengan demikian, filsafat tidak bertentangan dengan Islam, selama tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam (Hidayati & Mawardi, 2024).

Dalam filsafat, aksiologi membahas nilai dan tujuan. Islam memandang bahwa nilai tertinggi adalah ibadah kepada Allah. Semua ilmu, pemikiran, dan penjelasan harus diarahkan untuk:

- 1) Menghasilkan kemaslahatan (maslahah) bagi umat manusia.
- 2) Menjaga maqashid syariah: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- 3) Mengantar manusia pada kebahagiaan hakiki (sa‘ādah) di dunia dan akhirat.

Artinya, filsafat dalam Islam bukanlah spekulasi tanpa batas, tetapi jalan mencari hikmah yang senantiasa tunduk kepada nilai wahyu. Dengan demikian, penjelasan terikat nilai Islam menuntut agar filsafat tidak berhenti pada spekulasi, tetapi diarahkan untuk mencari hikmah yang bermanfaat bagi manusia dan bernilai ibadah (Hidayati & Mawardi, 2024).

Sejarah mencatat, para filsuf muslim seperti Al-Kindi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd berusaha mengharmoniskan filsafat Yunani dengan wahyu Islam. Namun, tokoh seperti Al-Ghazali mengingatkan agar akal tidak melampaui batas wahyu. Maka, filsafat Islam berkembang



dengan prinsip: akal adalah cahaya, wahyu adalah pelita—keduanya saling melengkapi (Hidayati & Mawardi, 2024).

4. KESIMPULAN

Filsafat adalah berpikir dengan mendalam. Dalam pemahaman bahwa ketika seseorang berfilsafat maka ia akan melakukannya secara mendalam, yaitu dengan segenap usaha yang maksimal, segenap eksistensi, segenap kemampuan, segenap kekuatan, dan dengan seluruh apa yang dipikirkannya. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai atau disebut juga teori nilai. Nilai sendiri adalah kualitas yang terdapat dalam suatu objek sehingga dapat dianggap sebagai bernilai atau tidak bernilai. Paradigma ilmu bebas nilai (value free) mengatakan bahwa ilmu itu bersifat otonom yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan nilai. Sedangkan Penjelasan terikat nilai Islam dalam perspektif filsafat menunjukkan bahwa setiap pembahasan filsafat harus berpijak pada wahyu, menggunakan akal secara seimbang, dan diarahkan untuk kemaslahatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Harahap, A. N. (2022). Aksiologi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat. *Journal Of Social Research*, 1(3), 748–753.
- Hidayati, I. N., & Mawardi, K. (2024). ILMU DAN MORAL: MENELAAH KETERKAITAN ILMU DENGAN MORAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 147–158.
- ISLAM, J. S. D. A. N. P., & DJATI, S. G. (n.d.). *ILMU DAN NILAI*.
- Ritaudin, M. S. (2015). Mengenal filsafat dan karakteristiknya. *Kalam*, 9(1), 127–144.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
- Sanprayogi, M., & Chaer, M. T. (2017). Aksiologi filsafat ilmu dalam pengembangan keilmuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(1), 105–120.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Yunus, M. (2020). Isu Aksiologi dalam filsafat ilmu komunikasi. *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)*, 2(1), 43–56.